

Konsep Pembentukan Kepribadian Muslim Menurut Imam Al-Ghazali

Afif Istiyanah^{1*}, Dewi Masitoh², Fathonil Mubarak³

¹ Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIM NU) Metro Lampung, INDONESIA

² Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIM NU) Metro Lampung, INDONESIA

³ Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIM NU) Metro Lampung, INDONESIA

*Correspondence: ✉ Fatonimubarak97@gmail.com

Abstract

Islamic education is essentially an education based on the Qur'an and the Sunnah of the Prophet, with the aim of improving human development. Basically, humans are born naturally in a state of monotheism. Education is a person's effort to expand the possibilities of monotheism and color their personal life. Personality formation in Islamic education includes attitudes, personality traits, reactions, behaviors and behaviors. This formation is relatively permanent for humans and involves conflict with several approaches: personality type, type of maturity of religious awareness, and type of adherents. Seeing the current situation of the world of education in our country, the education produced has not been able to produce independent Muslim individuals with Islamic personalities. This study examines the personality of Islamic religious education based on the following questions: What is the concept of Islamic personality formation according to Ghazali? This type of research is a literature search. The data acquisition method uses a library research method where researchers carry out three stages of data management, namely data reduction, data display, and inference. The results of this study are as follows. The concept of personality in Islamic religious education by Al Ghazali can be concluded from the concept of personality that the formation of Islamic religious character is contrary to the concept of Islamic personality. Namely a personality based on Islamic teachings as well as an Islamic personality. In this case, an Islamic personality can be interpreted as being based on the Qur'an and As-Sunnah. Ghazali stated that the formation of personality through moral development can be done from an early age. Morality can be changed through training

Article History

Received: 10-10-2020

Revised: 30-11-2020

Accepted: 31-12-2020

Keywords:

Personality, Al Ghazali

Abstrak

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, dengan tujuan meningkatkan pembangunan manusia. Pada dasarnya, manusia dilahirkan secara alami dalam keadaan tauhid. Pendidikan adalah upaya seseorang untuk memperluas kemungkinan tauhid dan mewarnai kehidupan pribadinya. Pembentukan kepribadian dalam pendidikan Islam meliputi sikap, sifat kepribadian, reaksi, perilaku dan perilaku. Formasi ini relatif permanen bagi manusia dan melibatkan konflik dengan beberapa pendekatan: tipe kepribadian, tipe kedewasaan kesadaran beragama, dan tipe penganut. Melihat situasi dunia pendidikan di negara kita saat ini, pendidikan yang dihasilkan belum mampu menghasilkan individu muslim yang mandiri dan berkepribadian Islami. Kajian ini mengkaji kepribadian pendidikan agama Islam berdasarkan pertanyaan-pertanyaan berikut: Bagaimana konsep pembentukan kepribadian Islam menurut Ghazali? Jenis penelitian ini adalah penelusuran kepustakaan. Metode perolehan data menggunakan metode penelitian perpustakaan dimana peneliti melakukan tiga tahapan pengelolaan data yaitu reduksi data, display data, dan inferensi. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Konsep kepribadian dalam pendidikan agama Islam oleh Al Ghazali dapat disimpulkan dari konsep kepribadian bahwa pembentukan karakter religius Islam bertentangan dengan konsep kepribadian Islam. Yaitu kepribadian yang berdasarkan ajaran Islam sekaligus kepribadian yang islami. Dalam hal ini, kepribadian Islami dapat diartikan berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ghazali menyatakan bahwa pembentukan kepribadian

Histori Artikel

Diterima: 10-10-2020

Direvisi: 30-11-2020

Disetujui: 31-12-2020

Kata Kunci:

Kepribadian, al ghazali

melalui pembinaan akhlak dapat dilakukan sejak usia dini. Moralitas dapat diubah dengan latihan.

© 2020 Afif Istiyannah , Dewi Masitoh , Muhammad Fathonil Mubarak



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. PENDAHULUAN

Di zaman modern ini, semakin banyak kemajuan yang dibuat. Semakin banyak jumlah inovasi, semakin mudah orang bekerja. Namun, di balik gemerlapnya zaman milenium ke-3, kualitas kepribadian generasi muda justru mengalami penurunan yang cukup signifikan. Ini terjadi ketika lingkungan pendidikan saling mendukung dan tidak berkelanjutan. Pendidikan itu sendiri tidak terlepas dari proses pengembangan bakat yang berkualitas. Karena kualitas manusia itu sendiri terlihat dalam kaitannya dengan Pendidikan.¹

Kepribadian generasi muda mulai kabur dan cenderung ke arah kepribadian yang negatif. Generasi muda mulai menyimpang dari ajaran agama, meski tidak mau bersusah payah membimbingnya. Kemudian timbul pertanyaan apa penyebab dari semua ini. Tetapi sebelum membahas semua ini, kita perlu mendapatkan beberapa wawasan tentang apa itu kepribadian. Dalam hal ini, konsep kepribadian merupakan salah satu kajian psikologi yang didasarkan pada pemikiran, penelitian, atau kognisi (hasil dari praktik kerja kasus) dan perilakunya.

Pasal 37, Ayat 1 dan 2 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 secara khusus memuat isi kurikulum menurut jenis, jalur dan jenjang pendidikan, ditegaskan perlu. , Pendidikan agama. Dan pernyataan tersebut menyatakan bahwa pendidikan agama adalah mahakuasa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan agama lain dalam hubungan yang harmonis antar umat beragama dalam rangka menghormati dan mencapai masyarakat. upaya untuk memperkuat iman dan pengabdianya kepada Tuhan.

Peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berbudi luhur merupakan manifestasi dari keimanan yang diyakini masyarakat. Argazarley menyatakan bahwa

¹ Hamalik, O. (2007). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.

kemampuan sains Islam adalah kewajiban semua orang beriman. Ia juga mengatakan bahwa tujuan semua mahasiswa sains saat ini adalah kesempurnaan dan keunggulan jiwa mereka. Al Ghazali menginginkan integritas spiritual, keutamaan jiwa, keunggulan moral, dan kepribadian yang kuat, yang merupakan tujuan utama pendidikan Islam yang termuat dalam setiap karyanya. Moralitas merupakan aspek fundamental dari kehidupan seseorang, masyarakat dan negara.

Dari pernyataan tersebut penulis akan membahas Konsep Pembentukan Kepribadian Muslim Menurut Imam Al Ghazali.

METODE

Jenis survei dalam artikel ini adalah survei deskriptif kualitatif. Sebuah studi yang berusaha menyajikan data, teori, dan masalah kehidupan nyata yang ada. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan.

Menurut Zed dalam Yahya², penelitian kepustakaan adalah metode penelitian yang dilakukan melalui kajian esai, jurnal, dan buku-buku yang membahas masalah yang diteliti dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk meneliti, menemukan, membaca, menjelaskan, dan mengkomunikasikan literatur secara implisit atau eksplisit berdasarkan data peneliti³ Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari artikel, majalah, dan buku-buku yang berkaitan dengan konsep pembentukan kepribadian Islam Imam Al Ghazali. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan data deskriptif dan analisis isi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Kepribadian Dalam Islam Menurut Al-Ghazali

Pendidikan ditemukan dalam bahasa Arab, dan pendidikan mencakup berbagai arti seperti tarbiah, tahdzib, ta`lim, ta`dib, siyasat, mawa`iz, ta`awwud,⁴. Konsep pembentukan kepribadian Imam Al-Ghazali dalam kitab Ayyuha Al-Walad setidaknya dapat ditinjau dari empat hal. Pertama tujuan pendidikan, kedua subjek pendidikan, ketiga materi pendidikan, keempat metode Pendidikan.⁵ Ketika membahas konsep pembentukan kepribadian dalam Islam, kita dihadapkan pada konsep kepribadian Islami. Yaitu kepribadian yang berdasarkan ajaran Islam sekaligus

² Yahya, U. (2015). Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun Di Lingkungan Keluarga Menurut Pendidikan Islam. *Jurnal Islamika*, 15(2), 227–244.

³ Yahya, U. (2015). Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun Di Lingkungan Keluarga Menurut Pendidikan Islam. *Jurnal Islamika*, 15(2), 227–244.

⁴ Ma'zumi, M., Syihabudin, S., & Najmudin, N. (2019). Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah : Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 193–209. <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.21273>

⁵ Al-Ghazali, I. (2015). *Percikhan Ihya' Ulum Al-Din Terjemah Al-Baqir Muhammad*. Mizan

kepribadian yang islami. Dalam hal ini, kepribadian Islami dapat diartikan berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Al Ghazali juga mengatakan bahwa pembentukan karakter manusia dapat dilakukan sejak dini melalui pembinaan akhlak dan dapat diubah dengan pelatihan.

Ketahuilah kiranya, bahwa sebahagian orang yang dikerasi oleh sifat tiada suka bekerja, maka beratlah ia berjuang, berlatih dan bekerja untuk mensucikan diri dan membersihkan akhlak. Dirinya tiada membolehkan, bahwa ia ada yang demikian. Karena kelengahannya, kekurangannya dan kekejian batinnya. Lalu ia mendakwakan bahwa akhlak itu tiada tergambar dapat berubah. Karena sesungguhnya, tabiat (karakter) itu, tiada dapat berubah, Ia mengambil dalil dengan dua perkara Pertama: bahwa alkhuluqu (budi pekerti)itu adalah bentuk batin, sebagaimana alkhalqu (kejadian diri manusia) itu bentuk zahir. Bentuk zahir tidak sanggup untuk dirobah. Maka orang pendek, tidak sanggup menjadikan dirinya menjadi orang panjang. Dan orang panjang tidak sanggup menjadikan dirinya menjadi menjadi orang pendek. Orang yang jelek mukanya tidak sanggup membuat mukanya menjadi cantik. Maka begitu pula keburukan batin itu, berlaku seperti itu. Kedua: Mereka mengatakan sopan santun mereka dengan mencegah keinginan dan kemarahan. Dan kami telah mencoba melakukan ini dalam pertempuran (Mujahada) untuk waktu yang lama. Dan kita tahu bahwa naluri dan sifat manusia menginginkannya. Ia tidak pernah terputus (hilang) oleh orang-orang.⁶

Dalam kutipan di atas, dikatakan bahwa manusia terdiri dari dua bagian, bagian dalam dan bagian luar. Bentuk manusia Zahir adalah fitrah sejak lahir dan tidak dapat diubah, tetapi bentuk batin dapat diubah dengan upaya untuk mencegah keinginan dan kemarahan. Orang dengan sifat pendek bertubuh pendek, dan orang dengan sifat panjang tinggi. Tapi tidak seperti bentuk pikiran manusia, itu masih bisa diubah. Karakter manusia dapat diubah melalui pendidikan moral melalui pengendalian nafsu dan amarah. Oleh karena itu, moralitas manusia dapat diubah melalui kebiasaan dan ajaran dengan mengendalikan hawa nafsu. Dengan perkembangan moral yang baik, kepribadian Anda juga akan meningkat.

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa menjadi pribadi yang islami membutuhkan proses pembelajaran dan pembiasaan. Proses pembelajaran dan kecakapan tersebut dapat dilakukan dalam keluarga, lingkungan dan lembaga keislaman. Keakraban dicapai dengan menanamkan pikiran pasien. Ada tiga jenis kesabaran: kesabaran untuk menjalankan perintah Allah, kesabaran untuk menghadapi cobaan Allah, dan kesabaran untuk menghindari maksiat.

Para pencari ilmu tidak boleh sombong kepada orang yang dikenalnya dan tidak boleh semena-mena terhadap gurunya, tetapi serahkan semuanya padanya dan ikuti nasehatnya. Beberapa kesombongan terhadap guru adalah bahwa mereka ingin menggunakan (pengetahuan) hanya dari selebriti, tetapi sikap ini bodoh. Pengetahuan merupakan faktor yang mendatangkan rasa aman dan

⁶ Al-Ghazali. (2003). *Ihya' 'Ulumuddin Terjemahan Ismail Yakub*. PN Singapura

kebahagiaan. Ilmu adalah harta Islam yang hilang, dan dia harus mengambilnya di tempat ditemukannya dan merasa berhutang budi kepada siapa pun yang membawanya.⁷

Pembentukan kepribadian dalam pendidikan berlangsung dalam beberapa langkah. Berbicara tentang kepribadian dalam pendidikan adalah tentang bagaimana menjadi pribadi yang beridentitas dari segala perilaku keagamaan.⁸ Kepribadian secara keseluruhan hanya dibentuk oleh pengaruh lingkungan, terutama pendidikan. Tujuan yang dimaksud dari pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian dengan kepribadian yang luhur. Tingkat moral bangsawan sangat erat kaitannya dengan tingkat keimanan. Sebagaimana sabda Nabi, “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang beriman dengan akhlak yang paling tinggi.”⁹ Secara terminologi, kepribadian, baik sebagai individu maupun sebagai entitas sosial, mengacu pada seperangkat perilaku normatif manusia yang bersumber dari ajaran Islam dan bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Kepribadian tidak berkembang dengan cepat, tetapi terbentuk melalui proses panjang. Oleh karena itu, banyak faktor yang terlibat dalam membentuk kepribadian manusia. Oleh karena itu, baik buruknya kepribadian seseorang, kuat, lemah, beradab, atau liar sepenuhnya ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman hidup seseorang. Dalam hal ini, pendidikan merupakan penanaman yang sangat realistis untuk membentuk kepribadian manusia. Kepribadian dalam konteks ini, dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri dari keseluruhan perilaku sebagai seorang muslim baik eksternal maupun internal. Aktivitas eksternal seperti berbicara, berjalan, makan, minum, bersosialisasi dengan orang tua, guru, teman sebaya, kerabat, dll. Sikap batin seperti sikap sabar, ikhlas, tidak disengaja, dan terpuji yang muncul dari dorongan batin.

Dalam membentuk kepribadian dalam pendidikan diperlukan beberapa langkah yang berperan dalam perubahannya, antara lain: a) Peran Keluarga Keluarga mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk kepribadian dalam pendidikan. Orang tua menjadi penanggung jawab bagi masa depan anak-anaknya, maka setiap orang tua harus menjalankan fungsi edukasi. Mengenalkan Islam sebagai ideologi agar mereka mampu membentuk pola pikir dan pola sikap Islami yang sesuai dengan akidah dan syari'at Islam. b) Peran Negara Negara harus mampu membangun pendidikan yang mampu untuk membentuk pribadi yang memiliki karakter Islami dengan cara menyusun kurikulum yang sama bagi seluruh sekolah dengan berlandaskan akidah

⁷ Hawwa, S. (1995). *Intisari Ihya' 'Ulumuddin al-Ghazali Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatunnafs Terpadu* (Rabbani Press (ed.)).

⁸ Ibnu Qodamah Al Maqdisi. (2000). *Mukhtashor Minhaju Al Qosibidin* (9th ed.). Maktabah Al Islamy.

⁹ Ibnu Qodamah Al Maqdisi. (2000). *Mukhtashor Minhaju Al Qosibidin* (9th ed.). Maktabah Al Islamy.

Islam, melakukan seleksi yang ketat terhadap calon-calon pendidik pemikiran diajarkan untuk diamalkan, dan tidak meninggalkan pengajaran sains, teknologi maupun seni. Semua diajarkan tetap memperhatikan kaidah syara'. c) Peran Masyarakat Masyarakat juga ikut serta dalam pembentukan kepribadian dalam pendidikan karena dalam masyarakat kita bisa mengikuti organisasi yang berhubungan dengan kemaslahatan lingkungan. Dari sini tanpa kita sadari pembentukan kepribadian dapat terealisasi. Dalam masyarakat yang mayoritas masyarakatnya berpendidikan maka baiklah untuk menciptakan kepribadian berakhlakul karimah.

Ketiga peranan diatas sangat berperan aktif dalam pembentukan kepribadian dalam pendidikan, karena semua saling mempengaruhi untuk pembentukannya. Untuk merealisasikan kepribadian dalam pendidikan yang ada maka diperlukan tiga proses dasar pembentukannya: a) Pembentukan Pembiasaan Pembentukan ini ditujukan pada aspek kejasmanian dari kepribadian yang memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, seperti puasa, sholat, dan lain-lain. b) Pembentukan Pengertian Pembentukan yang meliputi sikap dan minat untuk memberi pengertian tentang aktifitas yang akan dilaksanakan, agar seseorang terdorong kearah perbuatan yang positif. c) Pembentukan Kerohanian yang Luhur Pembentukan ini tergerak untuk terbentuknya sifat taqwa yang mengandung nilai-nilai luhur, seperti jujur, toleransi, ikhlas, dan menepati janji. Proses pembentukan kepribadian dalam pendidikan berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Dengan demikian pembentukan kepribadian merupakan rangkaian kegiatan yang saling berhubungan dan saling tergantung sesamanya.¹⁰

SIMPULAN DAN SARAN

Al- Ghazali menyebutkan pembentukan kepribadian seseorang bisa dijalankan melalui pembinaan akhlak sejak dini. Sebab akhlak bisa dirubah melalui jalan latihan. Bahwasannya manusia terdiri dari 2 bagian yaitu batin dan zahir. Bentuk zahir manusia tidak dapat dirubah karena sudah kodrat dari lahir, sedangkan bentuk batin bisa dirubah melalui perbuatan mencegah nafsu syahwat dan marah. Untuk mendapatkan kepribadian islami perlu adanya proses belajar dan pembiasaan.

Dalam proses belajar dan pembiasaan bisa dilaksanakan di keluarga, lingkungan maupun lembaga pendidikan islam. Pembiasaan dilakukan dengan menanamkan jiwa sabar. Sabar itu sendiri ada 3, yaitu sabar dalam melaksanakan perintah Allah swt, sabar dalam menghadapi cobaan Allah Swt dan sabar dalam menjauhi maksiat.

¹⁰ Ibnu Qodamah Al Maqdisi. (2000). *Mukhtashor Minhaju Al Qosibidin* (9th ed.). Maktabah Al Islamy.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali. (2003). *Ihya' 'Ulumuddin Terjemahan Ismail Yakub*. PN Singapura.
- Al-Ghazali, I. (2015). *Percikkan Ihya' Ulum Al-Din Terjemah Al-Baqir Muhammad*. Mizan.
- Al-Maqdisi, I. Q. (2014). *Mukhtashar Minhajul Qashidin*. Darus Sunnah Press.
- Hamalik, O. (2007). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Hawwa, S. (1995). *Intisari Ihya' 'Ulumuddin al-Ghazali Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatunnafs Terpadu* (Rabbani Press (ed.)).
- Ibnu Qodamah Al Maqdisi. (2000). *Mukhtashor Minhaju Al Qosihidin* (9th ed.). Maktabah Al Islamy.
- Ma'zumi, M., Syihabudin, S., & Najmudin, N. (2019). Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah : Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 193–209. <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.21273>
- Yahya, U. (2015). Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun Di Lingkungan Keluarga Menurut Pendidikan Islam. *Jurnal Islamika*, 15(2), 227–244.